

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS EKONOMI LOKAL
DALAM RANGKA PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI WILAYAH
KARIMUNJAWA**

***ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGY WITH LOCAL ECONOMIC BASED IN
KARIMUNJAWA ISLAND***

Muniah ¹⁾

¹⁾Mahasiswa Program Pascasarjana Interdisipliner Universitas Brawijaya Malang
Email: munche_che81@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pada era pembangunan berkelanjutan, alternatif dan pariwisata berkelanjutan telah menjadi perhatian besar bagi pemerintah daerah. Pulau Karimunjawa yang terletak di Kabupaten Jepara adalah salah satu kasus yang menarik tentang bagaimana konsep Ekowisata dapat dikombinasikan untuk pembangunan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang gambaran Ekowisata di Kepulauan Karimunjawa. Selain itu, akan merumuskan cara strategis untuk membuat pekerjaan ekowisata baik untuk pengembangan masyarakat lokal.

Kata kunci : *pembangunan berkelanjutan, ekowisata, Pulau Karimunjawa, ekonomi lokal.*

ABSTRACT

In the era of sustainable development , alternative and sustainable tourism has become a major concern for local governments. Karimun island , located in the district of Jepara is one interesting case of how the concept of Ecotourism can be combined for economic development . The purpose of this study was to gather information about the picture of Ecotourism in Karimunjawa Islands . Moreover, it will formulate a strategic way to make ecotourism work well for the development of local communities.

Keywords : *sustainable development , ecotourism , Karimun Jawa, the local economy*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah yang kuat dan berkelanjutan merupakan sebuah kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumberdaya yang ada, masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks ini, pemerintah sebagai regulator berperan strategis dalam mengupayakan kesempatan yang luas bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi penuh dalam setiap aktivitas ekonomi.

Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya lokal yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep Ekowisata. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Secara sederhana, konsep ekowisata menghubungkan antara perjalanan wisata alam dan laut yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan darat maupun laut. Hal ini dapat terjadi karena keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata digunakan juga

untuk kebutuhan konservasi alam serta perbaikan kesejahteraan penduduk lokal. Di sisi lain, konsep ekowisata juga diarahkan untuk mempertahankan kebudayaan lokal serta tidak melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dan pergerakan demografi.

Pergeseran konsep kepariwisataan dunia ke model ekowisata, disebabkan karena kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata buatan. Oleh karena itu peluang ini selayaknya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk menarik wisatawan asing mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal.

Dalam perkembangan kepariwisataan secara umum, muncul pula istilah *sustainable tourism* atau "wisata berkelanjutan". Wisata berkelanjutan dipandang sebagai suatu langkah untuk mengelola semua sumber daya yang secara sosial dan ekonomi dapat dipenuhi dengan memelihara integritas budaya, proses-proses ekologi yang mendasar, keragaman hayati, dan unsur-unsur pendukung kehidupan lainnya". Berdasarkan pemahaman diatas, maka pariwisata dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan daerah. Apalagi pengoptimalan potensi ini di dasar bahwa pariwisata merupakan sektor yang lebih menekankan pada penyediaan jasa dengan mengop-

timalkan potensi kawasan wisata.

Di wilayah Jawa, pusat-pusat wisata telah berkembang dengan pesat seiring dengan semakin meningkatnya pendapatan masyarakat di wilayah ini. Beberapa tawaran wisata yang ada sangatlah beragam, mulai dari wisata bahari, pegunungan, agro, satwa dll. Di wilayah Kabupaten Jepara tersimpan keaneka ragaman wisata yang sangat menarik, salah satunya ada wisata bahari yang ada di wilayah Pulau Karimunjawa dan Berbagai Pulau di sekitarnya. Konsep pengembangan wisata yang ditawarkan di Pulau Karimunjawa adalah konsep Ekowisata, dimana pengembangan wisata yang ada diselaraskan dengan konservasi alam lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Keunikan inilah yang coba *capture* dalam penelitian ini bahwa pengembangan wisata ini mampu memberikan nilai lebih tidak hanya pada lingkungan dan ekonomi, namun juga terhadap *socialwelfare* masyarakat secara umum. Berangkat dari kondisi tersebut penelitian ini bertujuan untuk (1). Mengidentifikasi kekuatan ekonomi lokal yang berada di wilayah ekowisata di Kabupaten Jepara dan (2). Menyusun strategi yang dapat mendorong pengembangan potensi ekowisata yang berbasis ekonomi lokal di Pulau

Karimunjawa Kabupaten Jepara.

Kajian Teoritis

Ekowisata

Pergeseran konsep kepariwisataan dunia kepada pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan ekowisata, merupakan sebuah peluang besar bagi negara kita dengan potensi alam yang luar biasa ini. Hal ini terjadi akibat kecenderungan semakin banyaknya wisatawan yang mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Secara definitif, ekowisata yang didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan pemeliharaan lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. Sehingga pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Ekowisata merupakan perjalanan

wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan

meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Aktivitas ekowisata saat ini tengah menjadi tren yang menarik yang dilakukan oleh para wisatawan untuk menikmati bentuk-bentuk wisata yang berbeda dari biasanya. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya. Konsep ekowisata menurut wikipedia memiliki karakteristik-karakteristik umum, antara lain: Tujuan perjalanan menyangkut wisata alam dan Bahari, Meminimalkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, Membangun kesadaran terhadap lingkungan sekitar, Menghasilkan keuntungan finansial secara langsung yang dapat digunakan untuk melakukan konservasi alam, Memberikan keuntungan finansial dan memberikan kesempatan pada penduduk lokal, Mempertahankan kebudayaan lokal dan Tidak melanggar hak asasi manusia dan pergerakan demografi.

Walaupun banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan dalam konsep ekowisata,

namun model ini masih menyisakan kritik dan persoalan terhadap pelaksanaannya. Beberapa kritikan terhadap konsep ekowisata antara lain:

- 1) Dampak negatif dari pariwisata terhadap kerusakan lingkungan. Meski konsep *ecotourism* mengedepankan isu konservasi didalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja ditemui di lapangan. Hal ini selain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dan turis tentang konsep ekowisata, juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam mendorong upaya konservasi dan tindakan yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan.
- 2) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam Ekowisata. Dalam pengembangan wilayah Ekowisata seringkali melupakan partisipasi masyarakat sebagai *stakeholder* penting dalam pengembangan wilayah atau kawasan wisata. Masyarakat sekitar seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara aktif dalam setiap proses-proses ekonomi didalamnya.
- 3) Pengelolaan yang salah. Persepsi dan

pengelolaan yang salah dari konsep ekowisata seringkali terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini selain disebabkan karena pemahaman yang rendah dari konsep Ekowisata juga disebabkan karena lemahnya peran dan pengawasan pemerintah untuk mengembangkan wilayah wisata secara baik.

Pengembangan ekowisata bahari yang hanya terfokus pada wilayah pantai dan lautan sudah mulai banyak diminati, karena banyak hal lain yang bisa dikembangkan dari wisata bahari selain pantai dan laut. Salah satunya adalah konsep ekowisata bahari yang berbasis pada pematangan bawah laut dan keunikan beberapa trumbu karang dan jenis ikan. Selanjutnya kegiatan ekowisata yang ada, antara lain: berperahu, berenang, *snorkling*, menyelam, memancing, kegiatan olahraga pantai, Penakaran Ikan Hiu dan piknik di beberapa pulau menikmati atmosfer laut dan matahari tenggelam.

Orientasi pemanfaatan pesisir pulau dan lautan serta berbagai elemen pendukung lingkungannya merupakan suatu bentuk perencanaan dan pengelolaan kawasan secara terintegrasi dan saling mendukung sebagai suatu kawasan wisata bahari. Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara

optimal didasarkan pada empat aspek yaitu:

a) Mem-pertahankan kelestarian lingkungannya; b) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut; c) Menjamin kepua-san pengunjung dan d) Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Selain keempat aspek tersebut, ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan untuk pengembangan ekowisata bahari, antara lain : Aspek Ekologis, daya dukung ekologis merupakan tingkat penggunaan maksimal suatu kawasan; Aspek Fisik, Daya dukung fisik merupakan kawasan wisata yang menunjukkan jumlah maksimum penggunaan atau kegiatan yang diakomodasikan dalam area tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas; Aspek Sosial, Daya dukung sosial adalah kawasan wisata yang dinyatakan sebagai batas tingkat maksimum dalam jumlah dan tingkat penggunaan dimana melampauinya akan menimbulkan penurunan dalam tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan; Aspek Rekreasi, Daya dukung rekreasi merupakan konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi dalam berbagai objek yang terkait dengan kemampuan kawasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dipertimbangkan sebagai penelitian evaluasi, di mana akan melakukan evaluasi atas pelaksanaan program pembangunan. Penelitian evaluasi diartikan '*a process of determining whether a social intervention has produced the intended result*'. Penelitian ini mengidentifikasidan mengevaluasi strategi pengembangan ekowisata yang berbasis pada ekonomi lokal di Kepulauan Karimunjawa Kabupaten Jepara. Penelitian ini dilakukan dengan memadukan antara pendekatan dekriptif-evaluatif dan kualitatif.

Lingkup kegiatan ini adalah teridentifikasinya sekaligus pengembangan strateginya potensi ekowisata yang berbasis pada ekonomi lokal di Pulau Karimunjawa Kabupaten Jepara. Dalam penelitian deskriptif, proses analisis dan interpretasi data tidak hanya dilakukan pada akhir pengumpulan data atau berdiri sendiri, namun secara simultan juga dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan berlangsung, sehingga dalam penelitian kualitatif sering dikenal sebagai proses siklus. Setelah mendapatkan informasi, dilakukan analisis untuk mencari hipotesis kemudian dilakukan pengumpulan informasi berikutnya. Ini dimaksudkan untuk memperoleh kesesuaian dengan hipotesis

sementara yang telah disusun, demikian terus berputar hingga ditemukan puncak informasi atau kejenuhan data. Selanjutnya, kegiatan dalam analisis data meliputi pencarian data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesanya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dilakukan.

Metode kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati." Pencarian data-data dilakukan dengan metode induktif, yang diberangkatkan dari fakta-fakta atau peristiwa umum kemudian ditarik generalisasi yang bersifat khusus. Sedangkan pengelolaan datanya digunakan metode reflektif. Komponen-komponen metode reflektif adalah: (a) perekaan, (b) penafsiran, (c) penilaian, (d) deskripsi, (e) pemahaman; dan (g) analisa. Kemudian, dalam berpikir reflektif induksi akan diawali dari fakta-fakta khusus dan menuju ke pernyataan umum yang menerangkan fakta-fakta itu. Kemudian dari ekplanasi yang bersifat umum tersebut diselidiki kembali fakta-fakta yang telah ada tadi untuk meyakinkan kebenaran ekplanasi yang telah dirumuskan (verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum obyek penelitian: Pulau Karimunjawa

Karimun Jawa adalah kepulauan di Laut Jawa yang termasuk dalam Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Dengan luas daratan ± 1.500 hektare dan perairan ± 110.000 hektare, Karimunjawa kini dikembangkan menjadi pesona wisata Taman Laut yang mulai banyak digemari wisatawan lokal maupun mancanegara.

Berdasarkan legenda yang beredar di kepulauan, Pulau Karimunjawa ditemukan oleh Sunan Muria. Legenda itu berkisah tentang Sunan Muria yang prihatin atas kenakalan putranya, Amir Hasan. Dengan maksud mendidik, Sunan Muria kemudian memerintahkan putranya untuk pergi ke sebuah pulau yang nampak "*kremun-kremun*" (kabur) dari puncak Gunung Muria agar si anak dapat memperdalam dan mengembangkan ilmu agamanya. Karena tampak "*kremun-kremun*" maka dinamakanlah pulau tersebut Pulau Karimun.

Ekosistem

Melihat pesona, panorama, serta kekayaan alam yang dimiliki Kepulauan Karimunjawa, sejak 15 Maret 2001, Karimunjawa telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara sebagai Taman

Nasional demi melindungi kekayaan alam terumbu karang, hutan bakau, hutan pantai, dan fauna laut kepulauan itu.

Beberapa spesies langka yang hidup nyaman di Kepulauan Karimunjawa, diantaranya elang laut dada putih, penyu sisik, dan penyu hijau, serta sekitar 242 jenis ikan hias.

Panorama dan kekayaan alam yang dimiliki oleh Kepulauan Karimunjawa kerap kali menggoda wisatawan lokal maupun asing datang ke pulau itu meski harus menempuh perjalanan panjang.

Tumbuhan yang menjadi ciri khas Taman Nasional Karimunjawa yaitu dewadaru (*Cryptocalyx macrophyla*) yang terdapat pada hutan hujan dataran rendah. Adapun tanaman lain adalah Kelapa dan Jambu Monyet yang menjadi salah satu penghasil Mente terbaik di kecamatan Jepara.

Ombak di Karimunjawa tergo-long rendah dan jinak, dibatasi oleh pantai yang kebanyakan adalah pantai pasir putih halus serta Pulau yang masih banyak sekali tanaman dan menjadikan keindahan sendiri setiap pulaunya.

Analisa Ekowisata di Pulau Karimunjawa

Pulau Karimun sebagai salah satu wilayah wisata yang menarik tidak hanya

dikenal secara nasional, namun juga dikenal kiprahnya di dunia internasional. Bahkan beberapa website *travelling* rujukan dunia telah melansir Pulau Karimunjawa sebagai tempatwisata alam yang layak untuk dikunjungi.

Tingginya ekspektasi wisatawan domestik dan internasional untuk dapat menikmati wisata bahari yang diberikkan oleh Pulau Karimun tentu harus didukung dengan *support* pemerintah yang lebih besar untuk menawarkan sebuah *grand design* dan kebijakan yang tepat dan berkelanjutan demi terjaganya keindahan ekowisata alam Pulau Karimunjawa. Namun sebelum masuk pada tataran kebijakan atau *policy* maka akan disampaikan kondisi *existing* Ekowisata di pulau Karimunjawa dengan beberapa kriteria yang digunakan oleh Gunn dalam Damanik dan Weber (2006).

Secara umum Pulau Karimunjawa menyimpan kekayaan alam yang sangat menarik untuk dikembangkan sebagai wilayah Ekowisata. Ada banyak faktor yang memperkuat mengapa wilayah ini relatif lebih terjaga dari masalah kerusakan alam, antara lain:

- Masyarakat sekitar masih resisten untuk menjadikan kawasan ini sebagai kawasan wisata konvensional seperti pembangunan Home Stay, Hotel, Resort dan

pembangunan lainnya. Hal ini menjadikan wilayah Pulau Karimun tetap terjaga keasliannya.

- Akses masuk untuk menikmati keindahan Pulau Karimunjawa melalui Pelabuhan Tanjung Emas, Semarang, kapal Kartini I (kapal cepat). Dari Pelabuhan Pantai Kartini, Jepara terdapat Kapal Muria yang berangkat setiap dua hari sekali, lama penyebrangan kapal ekonomi ini +/- 6 jam pelayaran. Jalur udara dapat ditempuh dari Bandara Ahmad Yani, Semarang menuju Bandar Udara Dewa Daru di Pulau Kemujan dengan pesawat sewa jenis CASA 212 yang disediakan oleh PT. Wisata Laut Nusa Permai (Kura-Kura Resort). Waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Saat ini Pemkab Jepara juga berupaya untuk memperluas akses masuk ke Karimunjawa dengan mengembangkan satu-satunya bandara di Kepulauan Karimunjawa, Bandara Dewandaru yang akan diperpanjang landasan pacunya.

Dengan kekuatan ini maka pengembangan wilayah Pulau Karimunjawa sebagai tempat wisata sudah selayaknya dilakukan oleh pemerintah, dengan tetap mempertahankan aspek kemasyarakatan, lingkungan dan ekonomi.

Dalam konteks ini kekuatan atau kelebihan yang dimiliki oleh Pulau

Karimunjawa, antara lain: *pertama*, Kekayaan alam yang masih alami dan natural. Dalam hal ini wisatawan dapat menikmati berbagai macam pengalaman petualangan yang menarik mulai dari penyeberangan beberapa pulau disekitar karimunjawa, pelintasan hutan magrove dan bukit-bukit yang ada di pulau karimun jawa. Kecamatan Karimunjawa memiliki beberapa tempat wisata alam, yaitu:

- Kolam Hiu, di Desa Karimunjawa (Pulau Menjangan Besar)
- Legon Lele, di Desa Karimunjawa (Pulau Karimunjawa)
- Bukit Love, di Desa Karimunjawa Dusun Jatikerep (Pulau Karimunjawa)
- Bukit Nyamplungan, di Desa Karimunjawa (Pulau Karimunjawa)
- Bukit Joko Tuo, di Desa Karimunjawa (Pulau Karimunjawa)
- Tracking Hutan Mangrove, di Desa Kemojan (Pulau Kemujan)
- Pantai Batu Karang Pengantin, di Desa Kemojan Dukuh Karanglawang (Pulau Kemujan)
- Pantai Ujung Gelam, di Desa Karimunjawa (Pulau Karimunjawa)
- Pantai Batu Topeng, di Desa Karimunjawa (Pulau Karimunjawa)



Gambar 8. Bukit Love Karimunjawa



Gambar 9. Bukit Joko Tuo



Gambar 10. Tracking Hutan Mangrove

Pulau Menjangan Besar merupakan pulau yang digunakan untuk pusat penangkaran hiu, penyu, dan elang. Di pulau tersebut wisatawan dapat melihat secara langsung predator laut yang sangat ganas itu. Para pengunjung yang memiliki nyali lebih

juga dapat berenang atau melakukan *snorkling* di kolam penangkaran hiu dan berenang ditemani puluhan hiu jinak serta pengunjung bisa berfoto dengan beberapa spesies yang ada di menjangan besar dengan membayar Rp. 5000 bisa foto sepuasnya.

Pengunjung juga dapat menyaksikan keindahan terumbu karang di Pulau Menjangan Kecil dari perahu yang telah dilengkapi dengan kaca di dasar lambung perahu. Lewat kaca tersebut pengunjung bisa melihat berbagai jenis terumbu karang dan binatang karang yang masih alami.

Kebijakan Pengembangan Ekowisata di Pulau Karimunjawa

Dengan melihat segala potensi yang ada di Kecamatan Karimunjawa kabupaten Jepara, terutama kondisi di daerah Pulau Karimunjawa, ada beberapa hal yang mesti dilakukan oleh pengambil kebijakan, untuk pengembangan ekowisata di kawasan Pulau Karimunjawa :

1. Penguatan konsep *ecotourism* bagi Pulau Karimunjawa. Pulau Karimunjawa yang memiliki potensi wisata alam yang sangat menarik perlu dikembangkan secara lebih serius oleh Pemerintah. Hal ini dilakukan demi meningkatkan nilai ekonomis wilayah ini bagi penguatan

ekonomi masyarakat sekitar. Namun untuk mengurangi dampak yang negatif terhadap kerusakan lingkungan maka diperlukan sebuah upaya khusus untuk menanggulangnya. Salah satu konsep yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengembangkan konsep *Ecotourism* di Pulau Karimunjawa. Dalam konteks ini maka wisata Pulau Karimunjawa akan diarahkan sedemikian rupa agar pengembangannya tidak mengganggu atau selaras dengan upaya konservasi lingkungan serta berdampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal.

Pengembangan ekonomi lokal dilakukan selain untuk menopang keberlanjutan konservasi juga diperlukan untuk mendorong kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun dalam mengembangkan dan menguatkan konsep *Ecotourism* untuk mengembangkan ekonomi lokal diperlukan sebuah pemahaman yang tepat pada masyarakat dan pemerintah lokal. Hal ini dilakukan agar pemerintah lokal dan masyarakat bisa berperan aktif dan menjadi *stakeholder* yang berkepentingan terhadap pengembangan wilayah ini. Salah satunya adalah dengan mengembangkan sebuah unit-unit ekonomi (BUMDES-Badan Usaha Milik Desa) dan

Koperasi untuk mendukung aktivitas dan kebutuhan para wisatawan, mulai dari unit usaha makanan, *Souvenir*, MCK di pulau-pulau yang sering di datangi wisatawan, kapal penyebrangan, Penginapan, Parkir hingga Pemandu wisata.

2. Mendorong *linkage* dengan travel unit (agen perjalanan). Pengembangan suatu kawasan wisata tidak bisa dilepaskan dari keberadaan para pemandu wisata dan agen perjalanan. Karena pemandu wisata dan agen wisata merupakan ujung tombak terdepan yang langsung berhubungan dengan para wisatawan atau *stakeholder*, sehingga untuk lebih mudah dalam mengembangkan suatu kawasan ekowisata maka diperlukan partisipasi mereka secara lebih jauh. pemandu wisata dan agen perjalanan bisa dikontrol. Selain itu, keinginan dari parawisatawan dapat lebih mudah ditangkap, sehingga pengembangan ekowisata lebih terarah dan sesuai dengan keinginan *stakeholder*. Namun dalam pengembangan hubungan dengan agen perjalanan diperlukan sebuah kesepakatan tentang konsep *Ecotourism* yang dikembangkan di wilayah ini. Hal ini dimaksudkan agar tawaran paket wisata yang diberikan tidak mengganggu upaya konservasi alam yang juga

dilakukan di wilayah ini. Selain itu pihak pemandu perjalanan juga diharapkan tidak memisahkan diri untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mendukung Ekowisata.

3. Mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat Wisata. Masyarakat lokal sebenarnya bukanlah hambatan bagi pengembangan Ekowisata, karena peran mereka seharusnya tidak terpisahkan dalam program-program wisata. Pengelolaan berbasis masyarakat ini merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya. Ditambah adanya transfer diantara generasi yang menjadikan pengelolaan menjadi berkesinambungan menjadikan cara inilah yang paling efektif, dibanding cara yang lainnya.

Secara umum sudah dibahas sebelumnya bahwa pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan efektif adalah yang berbasis pada masyarakat. Nikijuluw (1994) berpendapat pengelolaan berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan pengelolaan alam yang meletakkan pengetahuan dan kesadaran

lingkungan masyarakat lokal sebagai dasar pengelolaannya. Ditambah adanya transfer diantara generasi yang menjadikan pengelolaan menjadi berkesinambungan menjadikan cara inilah yang paling efektif, dibanding cara yang lainnya. Namun, masyarakat juga jangan sampai dilepaskan sendirian untuk mengelola semuanya.

Karena sudah diketahui bersama, bahwa salah satu yang lainnya. Namun, masyarakat juga jangan sampai dilepaskan sendirian untuk mengelola semuanya. Karena sudah diketahui bersama, bahwa salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata di Indonesia adalah masalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena ketidakmerataan pendidikan yang diperoleh. Salah satu hal yang bisa dilakukan dengan melibatkan pemerintah lokal dalam pengelolaan seperti dalam Gambar 11.



Gambar 11. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir berbasis masyarakat dengan melibatkan pemerintah

4. Mendorong unit-unit usaha yang strategis. Dengan semakin berkembangnya wilayah Pulau Karimunjawa sebagai tempat Ekowisata, maka

kebutuhan akan unit-unit usaha penyokong juga diperlukan seperti tempat penginapan, tempat parkir, usaha *souvenir*, toko serba ada (perancangan), tempat MCK di beberapa pulau yang dikunjungi wisatawan, restaurant dan Transportasi yang memadai. Semua unit-unit usaha ini diharapkan dapat berada di wilayah Karimunjawa yang mayoritas berpen-duduk paling banyak.

Dalam konteks pengembangan unit-unit usaha juga diperlukan sebuah bentuk kelembagaan yang baik dengan mengembangkan sisi sosial ekonomi secara bersamaan (*socialenterpre-neurship*) seperti konsep Koperasi dan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa).

5. Melakukan promosi yang gencar. Berkembangnya kawasan wisata Pulau Karimunjawa akan semakin baik jika promosi yang dilakukan juga gencar, hal ini dilakukan guna menanamkan *image* wisata yang kuat di wilayah Pulau Karimunjawa. Promosi yang gencar selain dapat dikaitkan dengan program-program yang ada dalam agen perjalan juga dapat dilakukan dengan mempromosikannya melalui *website*.

1. Pulau Karimunjawa merupakan wilayah wisata yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional yang ingin menikmati konsep ekowisata.
2. Pengembangan ekowisata di wilayah Pulau Karimunjawa hendaknya dapat diselaraskan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta tidak berbenturan dengan upaya konservasi yang telah dilakukan pemerintah daerah di wilayah ini.
3. Pengembangan ekowisata di Pulau Karimunjawa semaksimal mungkin harus dapat melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah secara optimal dalam setiap proses-proses didalamnya. Hal ini dilakukan guna memberikkan ruang yang luas bagi masyarakat setempat untuk menikmati keuntungan secara ekonomi dari pengembangan ekowisata di wilayah ini.
4. Peningkatan kerjasama perlu untuk ditingkatkan dengan institusi atau lembaga terkait, seperti agen perjalanan, Pemerintah daerah dan pusat dan masyarakat lokal, guna melahirkan ide-ide yang kreatif guna pengembangan wilayah ekowisata. Se-lain itu keterlibatan mereka juga diha-rapkan untuk memperkuat

KESIMPULAN DAN SARAN

konsep eko-wisata di wilayah Pulau
Karimunjawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chafid Fandeli, 1997. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Yogyakarta: Liberti.
- Anonim. 1990. Undang-Undang No. 9 tahun 1990 *tentang kepariwisataan*
- Connel, Joan et al.. 1979. *Migration From Rural Areas, The Evidance from Villages Studies*, Delhi: Oxford University Press.
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. PUSPAR UGM dan Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Daulay Harmony, 2002. *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran*, Penyunting Abdul Masrur, Yogyakarta: Penerbit Galang Press.
- Hadinoto, 1997. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*, Jakarta:PT. Gramedia
- Hagues Paul dan Haris, 1985. *Sampling dan Statistik* (Penterjemah Yulianto), Jakarta: LPPM dan PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Hari Karyono, 1997. *Kepariwisataan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widisauna Indonesia

